

Representasi *Gender* dalam Buku Teks Bahasa Inggris Kelas X SMA di Indonesia: Analisa Linguistik Fungsional Sistematis

Gender Representation in the Tenth EFL Textbook in Indonesian Senior High School: Systemic Functional Linguistic

Indah Mutimatul Maufiroh*, dan Iwa Lukmana

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
indahmuma@gmail.com*, iwa.di.bandung@gmail.com

Naskah diterima tanggal 08/12/2020, direvisi akhir tanggal 05/03/2020, disetujui tanggal 28/04/2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari representasi *gender* didalam buku teks bahasa inggris SMA kelas 10 di Indonesia yang di desain oleh Penulis Indonesia dan di publikasikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pengumpulan data, analisis konten kualitatif digunakan sebagai desain penelitian. Penelitian ini memanfaatkan kerangka dari Linguistik Fungsional Sistematis yang dikembangkan oleh Halliday dan Matthiessen (2004) dan memanfaatkan kerangka stereotip *gender* yang diusulkan oleh Sunderland (1994a) sebagai panduan untuk mengungkapkan isu *gender* mengenai stereotip *gender*. Hasil dari penemuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sudah tidak ada lagi *gender* stereotip di dalam buku teks bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia.

Kata kunci: Buku teks bahasa Inggris, linguistik fungsional sistematis, representasi *gender*.

Abstract

This study attempts to investigate gender representation in English textbooks in Indonesia senior high school that are designed by Indonesian authors and published by Ministry of National Education. In gathering data, qualitative content analysis is used as a research design. This study utilized the framework of systemic functional linguistics proposed by Halliday & Matthiessen (2004) and employed the framework proposed Sunderland (1994a) as guideline to revealed the gender issue regarding gender stereotypes. The findings revealed that the textbook was not been found gender stereotype.

Keywords: English textbook, gender representation, systemic functional linguistic.

I. PENDAHULUAN

Buku teks adalah produk dari kurikulum atau bisa di katakan sebagai dokumen kurikulum yang memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut UNESCO (2005) buku teks digunakan untuk menyediakan alat pengajaran utama guru dan itu baik untuk mereka dalam menyiapkan dan menjalankan pelajaran karena itu adalah

sumber informasi (Toçi & Aliu, 2013). Ditambah lagi, buku teks adalah media untuk memperluas pengetahuan, kemampuan, dan tingkah laku. Selain itu, berdasarkan UNESCO (2005), buku teks memiliki tujuan sosialisasi. Ini berarti bahwa buku adalah media untuk norma, nilai, dan pengambilan contoh perilaku sosial melalui representasi yang dikandungnya. Sedangkan menurut Crawford (2004), mengatakan bahwa buku

teks mencakup kekuatan budaya, ideologis, dan politik yang dominan.

Sementara Widdowson (2007), menyatakan bahwa ideologi buku teks adalah kepercayaan kelompok sosial yang kuat yang bertujuan untuk mempengaruhi orang untuk percaya dengan cara tertentu atau untuk membuat orang lain melakukan hal-hal tertentu. Karena itu, ketika buku teks sedang diperhatikan sebagai pesan ideologi yang memancarkan nilai dan kepercayaan (Widodo, 2018), sehingga evaluasi buku teks sangat dibutuhkan. Ini dilakukan untuk mengkritik pesan teks.

Dalam mengevaluasi buku teks terutama untuk buku teks bahasa Inggris, hal yang harus dievaluasi tidak hanya berfokus pada topik berbasis bahasa seperti tense, kata sifat, kata kerja, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial. Dari banyak sumber yang disintesis dari sepuluh aspek evaluasi buku teks, salah satunya adalah masalah *gender* dalam pendidikan, seperti memeriksa beberapa implikasi *gender* dalam bahan dan interaksi kelas (Sunderland, 2000), meneliti efek stereotip *gender* dalam sastra anak-anak (Bowker, 1996), meneliti representasi laki-laki dan perempuan dalam buku teks (Sari, 2011), mencari tahu perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam buku teks bahasa Inggris (Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012)

Analisis buku teks dari perspektif *gender* adalah penting. Karena buku teks adalah sebagai sumber belajar terutama dalam konteks di mana penilaian umumnya sangat terfokus pada menghafal, buku teks dapat dengan mudah menjadi alat untuk mempromosikan bias, termasuk bias *gender* atau mengekspos stereotip *gender* (Loan et al., 2010). Buku teks bahasa Inggris tidak terkecuali. Dalam buku teks bahasa Inggris, representasi *gender* adalah salah satu aspek realitas yang muncul dalam komunikasi tertulis dan verbal dalam konteks sosial sehingga direkomendasikan untuk mengeksplorasi elemen apa dalam buku teks (seperti stereotip *gender*) yang dapat menghambat kesetaraan *gender* dan apa yang harus diubah.

Secara umum, representasi *gender* menunjukkan berbagai minat, sifat, dan kemampuan manusia yang tidak adil yang biasanya terjadi pada perempuan. Masalah *gender* seperti stereotip *gender*, bias *gender*, dan seksisme dalam materi buku teks menjadi penting untuk diselidiki karena akan menghindari kesalahpahaman *gender* oleh siswa (Evans & Davies, 2000), itu akan menjamin penyediaan pendidikan yang seimbang dan sensitif *gender* (Salami & Ghajarieh, 2016), dan itu akan membantu siswa untuk menciptakan ide-ide mereka sendiri dan membuat penilaian mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh buku teks (Toçi & Aliu, 2013). Oleh karena itu, representasi *gender* sering melibatkan stereotip dalam praktik sosial yang nyata (Yanti & Astuti, 2016).

Penelitian tentang representasi *gender* dalam buku pelajaran bahasa Inggris telah muncul sejak tahun 1970-an (Hartman & Judd, 1978; Lakoff, 1973) sejalan dengan kesadaran kesetaraan *gender* dalam pendidikan. Setelah itu, studi *gender* menjadi semakin populer di kalangan peneliti baik dari negara-negara barat (Bowker, 1996; Clark, 1990; Hellinger, 1980; Kingston & Lovelace, 1977; Porreca, 1984) atau negara-negara Asia (Bakar et al., 2015; Ebadi & Seidi, 2015; Esmaeili & Arabmofrad, 2015; Gebregeorgis, 2016; Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012; Jannati, 2015; Jean & Yuit, 2012; Lee, 2014, 2019; Salami & Ghajarieh, 2016; Toçi & Aliu, 2013; Yasin et al., 2012) karena mereka percaya bahwa isu-isu *gender* dapat memengaruhi proses belajar mengajar dalam praktik kelas melalui penggunaan buku teks.

Dalam menanggapi masalah *gender* dalam materi buku teks, peneliti Indonesia (Ariyanto, 2018; Damayanti, 2014; Emilia et al., 2017; Ena, 2013; Sari, 2011; Yonata & Mujiyanto, 2017) juga melakukan penelitian untuk mengungkapkan *gender* representasi dalam buku teks EFL. Penyelidikan mereka menunjukkan bahwa buku teks Indonesia lebih memprioritaskan pria daripada wanita, peran *gender* disediakan secara tidak seimbang, dan ada bias *gender* atau stereotip

gender dalam konten buku teks.

Meskipun banyak penelitian di berbagai negara telah menganalisis masalah *gender* dalam materi pengajaran bahasa Inggris (ELT), ada beberapa aspek yang tidak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai evaluasi buku teks tentang masalah *gender*. Pertama, para peneliti sebelumnya kurang fokus pada memahami hubungan antara *gender* dan bahasa, seperti kebanyakan studi sebelumnya berfokus pada frekuensi atau rasio antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan, sifat, kegiatan (Evans & Davies, 2000; Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012; Lee & Collins, 2009; Yasin et al., 2012; Yonata & Mujiyanto, 2017).

Kedua, hanya ada dua peneliti yang melibatkan penulis dalam menganalisis buku teks yang berkaitan dengan perspektif *gender* itupun peneliti yang satunya, meneliti pandangan editor terhadap isu *gender* di dalam buku teks. Kingston & Lovelace (1977) menyelidiki pandangan penulis dalam mengungkapkan representasi *gender* dalam buku teks melalui pedoman sementara Sari (2011) menyelidiki perspektif editor pada masalah *gender*. Dan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kingston & Lovelace (1977) bahwa salah satu upaya untuk menghindari adanya seksisme dalam buku teks adalah dengan mengetahui cara pandang penulis dalam membuat buku teks.

Ketiga, dalam konteks Indonesia, sebagian besar sumber data yang digunakan adalah buku teks untuk sekolah dasar atau menengah pertama (Ariyanto, 2018; Damayanti, 2014; Emilia et al., 2017; Sari, 2011). Sementara itu, mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar bukan pelajaran wajib lagi. Jadi, jika ada peneliti yang menyelidiki masalah *gender* menggunakan buku teks tersebut, hal itu akan membuang waktu dan tidak ada kebermanfaatannya, baik untuk guru atau siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki masalah *gender* dalam konteks Indonesia untuk mengungkapkan apakah buku teks bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia tersebut bebas dari sarat *gender*.

II. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk mengungkapkan representasi *gender* dalam buku teks Bahasa Inggris kelas 10 di Indonesia (kurikulum 2013 revisi terbaru) apakah buku teks tersebut bebas dari sarat *gender*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, terutama analisis konten. Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks (atau hal yang bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2003). Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif sebagai berikut:

Pertama, analisis isi yang berupaya menganalisis data dalam konteks spesifik mengingat makna yang dimiliki seseorang — suatu kelompok atau budaya — bagi mereka (Krippendorff, 2003) sejalan dengan penelitian saya yaitu dengan meneliti isu *gender* mengenai stereotip *gender* dalam buku teks melalui bacaan, latihan, dan dialog. Selain itu, analisis konten sesuai dalam memfasilitasi penelitian saya karena ini adalah pemeriksaan yang cermat, terperinci, sistematis dan interpretasi dari bahan tertentu dalam upaya mengidentifikasi pola, tema, asumsi dan makna.

Kedua, sumber data yang paling jelas cocok untuk analisis konten adalah teks yang artinya atribut secara konvensional (dokumen tertulis) dan data yang kurang umum seperti jawaban untuk pertanyaan wawancara terbuka (Krippendorff, 2003). Dengan demikian, teks yang berisi masalah *gender* dan hasil wawancara penulis dalam penelitian ini mirip dengan kriteria sumber data analisis konten.

Ketiga, dalam pendidikan, analisis isi dapat digunakan untuk menentukan apakah bahasa yang digunakan dalam buku text memiliki nada fatalisme yang mendasar seperti menganalisis buku teks untuk prasangka seksual, ras, dan nasional yang dikandungnya (Krippendorff, 2003). Karenanya, ini akan membantu penelitian saya untuk mengungkap masalah *gender* dalam buku pelajaran yang akan saya periksa.

Sehingga, dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai teknik penelitian.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mencari data yang kaya dari berbagai sumber dan untuk memastikan kredibilitas serta untuk memberdayakan kelemahan teknik pengumpulan data yang kaya (Hamied, 2017; Yin, 2008). Data dalam penelitian ini adalah teks. Teks-teks itu dipilih dalam bacaan, latihan, dan dialog, karena *gender* praktis hidup dalam sebuah wacana (Emilia *et al.*, 2017). Dalam hal ini, teks mengacu pada representasi *gender* dalam hal stereotipe *gender* dalam buku Teks Bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia.

Sumber data ini diperoleh dari buku teks Bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia yang ditulis di bawah pengawasan dan koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang. Buku teks kelas 10 SMA ini, Bahasa Inggris SMA/SMK/MAK/KELAS X. Buku teks ini dipilih untuk analisis mendalam karena beberapa alasan; (1) buku teks direkomendasikan oleh pemerintah untuk digunakan di sekolah-sekolah umum di Indonesia sebagai awal untuk implementasi kurikulum baru di Indonesia, kurikulum bahasa Inggris 2013, (2) buku teks berisi latihan, kegiatan, dan bacaan bacaan yang mungkin mewakili masalah *gender* dalam hal stereotip *gender*, (3) buku teks ditulis oleh penulis Indonesia yang memahami konteks ELT Indonesia, (4) guru dan siswa dapat dengan mudah mengakses buku teks karena tersedia dan dapat diunduh secara bebas dari Kementerian Indonesia dari situs resmi Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, buku teks dicetak secara nasional didistribusikan kepada setiap siswa di Indonesia secara gratis.

Penelitian ini memiliki dua tujuan seperti yang dinyatakan sebelumnya, sehingga dokumen adalah data yang akan dikumpulkan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut; langkah pertama buku teks sebagai dokumen publik dipilih, yaitu buku teks bahasa Inggris SMA

kelas 10 di Indonesia. Buku pelajaran itu dikumpulkan melalui internet. Namun, untuk menyederhanakan proses menganalisis buku teks, buku teks dibeli melalui penerbit. Langkah kedua, batasan penelitian saat ini telah ditetapkan, difokuskan pada bacaan, dialog, dan latihan yang mengkategorikan representasi *gender* yang melibatkan perempuan dan / atau laki-laki ke dalam jenis partisipan (*participant*), proses (*process*), dan keadaan mereka (*circumstance*). Meskipun demikian, jika ada teks lain yang mengandung karakter yang ditandai sebagai “non-manusia”, teks akan dianalisis selama karakter tersebut telah di-jender.

Dalam penelitian ini, analisis data ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu peneliti menyelidiki representasi *gender* dalam buku teks bahasa Inggris Sma kelas 10 di Indonesia. Dalam menganalisis data yang dikumpulkan untuk meneliti buku teks, peneliti menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Halliday & Matthiessen (2004) dan memanfaatkan kerangka kerja yang diusulkan Sunderland (1994a) sebagai pedoman untuk menganalisis stereotip *gender*. Prosedur analisis terdiri dari beberapa langkah:

Langkah 1: Menganalisis teks pada level klausa. Teks adalah subjek analisis. Teks-teks diidentifikasi berdasarkan ‘linguistik-jender’. Teks / klausa yang berhubungan dengan bahasa adalah teks tentang orang atau seperti orang (Sunderland, 2000, dikutip dalam Damayanti, 2014) yang berfokus pada aspek ‘linguistik’ dari buku teks yaitu membaca bacaan, latihan dan dialog. ‘Teks-bahasa-gender’ ini harus melibatkan setidaknya satu *gender*, yaitu pria atau wanita. Dalam analisis, karakter pria ditandatangani “(L)” sedangkan karakter wanita ditandatangani “(P)”. Peran *gender* ditentukan sesuai dengan pembenaran yang disiapkan dalam teks-teks (yaitu kata ganti berikut; ‘dia / dia’ atau ‘dia / dia’, sebagainya), Langkah 2: Mengidentifikasi klausa ke dalam komponen peserta, proses dan keadaan, Langkah 3: Komponen yang dianalisis diberi label oleh peran tertentu, berdasarkan peserta yang diwakili seperti *actor*, *sayer*,

senser, existent, behavior, carrier; proses seperti *material, verbal, mental, bahavioral, exsistensial, relational*; dan *circumstance* seperti lokasi, waktu, cara, materi, iringan, dan sudut, mengikuti teori-teori Sistem Transitivity, dan Langkah 4: Melakukan interpretasi dalam kerangka peran *gender* ketika analisis linguistik tercapai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Bagian ini membahas temuan dan diskusi yang berkaitan dengan topik penelitian ini, perwakilan *gender* dalam buku teks bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia: Analisis linguistik fungsional sistemik. Bab ini mencakup pokok bahasan yang dinyatakan dalam bab sebelumnya (lihat bab satu), yaitu: 1) Bagaimana *gender* diwakili dalam buku teks bahasa Inggris SMA kelas 10 di Indonesia. Pada bab ini, penulis menyajikan dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan

sebelumnya. Dalam bab ini juga, temuan dan diskusi diperkuat oleh kehadiran bukti-bukti yang dikumpulkan dari seluruh teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk perspektif linguistik fungsional sistemik.

Penyelidikan representasi *gender* dalam hal stereotip *gender*, peneliti telah menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Halliday & Matthiessen (2004) linguistik fungsional sistemik dan teori Sunderland (1994a) tentang kriteria stereotip *gender*. Selain itu, batasan penelitian saat ini telah ditetapkan, difokuskan pada bacaan, dialog, dan latihan yang mengkategorikan representasi *gender* dan berfokus pada sistem transitivity.

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis buku teks menggunakan analisis konten kualitatif, ditemukan bahwa semua enam proses yang diajukan oleh Halliday & Matthiessen (2004) dibuktikan dalam penelitian ini. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi proses dalam teks yang dianalisis

Bahasa Inggris Kelas 10 & 12						
No	1	2	3	Laki-laki/perempuan	Total	%
1	Tipe proses	Material	Kelas 10	L= 18	35	33,95
				P= 17		
2		Mental		L= 2	16	15,52
				P= 14		
3		Attribute		L= 19	40	38,8
				P= 21		
4		Identifying		L= 3	4	3,88
		P= 1				
5	Behavioral	L= 0	1	0.0001		
		P= 1				
6	Verbal	L= 0	0	0		
		P= 0				
7	Existential	L= 1	1	0.0001		
		P= 0				
Total				L 43	97	100
				P 54		

Berdasarkan Tabel 1, analisis berbagai jenis proses dalam buku teks Bahasa Inggris SMA / SMK / MAK / KELAS X mengungkapkan bahwa dari 97 proses yang diselidiki, terbagi menjadi proses material yang paling sering muncul (33,95), diikuti oleh proses atributif relasional (38,8), proses mental (15,52), identifikasi relasional (3,88%), dilanjutkan oleh proses perilaku (0,0001 %), verbal 0, dan eksistensial adalah (0,0001 %).

3.2. Pembahasan

a. Proses Material dan Analisis Partisipan

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses materi adalah proses paling dominan yang terjadi pada buku teks Bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia. Ada tiga puluh lima kejadian proses material (33,95%). Proses materi biasanya diwujudkan dalam bentuk kata kerja tindakan yang berpotensi terkait dengan tindakan melakukan. Halliday & Matthiessen (2004) membagi proses materi menjadi dua kategori berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam klausa. Disebut klausa intransitif jika hanya ada satu peserta dalam klausa dan itu disebut klausa transitif ketika ada dua atau lebih peserta yang terlibat dalam proses. Selain itu, para peserta proses materi umumnya dibagi menjadi tiga kategori seperti *Actor*, *Goal*, dan *Range* (Butt, 2012). Menurut Butt (2012), *Actor* mengacu pada pelaku dan *Goal* mengacu pada peserta yang sedang dipengaruhi oleh aktor. Sementara itu, *Range* adalah domain dari proses atau ruang lingkup proses.

Dalam Tabel 1, Peserta yang sering muncul dalam proses materi terdiri dari 18 pria dan 17 wanita. Ada sedikit perbedaan antara aktor laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penyelidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses material jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Ini menunjukkan bahwa karakter laki-laki digambarkan sebagai agen yang lebih kuat daripada perempuan, yang terlibat aktif dalam proses 'melakukan'. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya (Emilia *et al.*, 2017; Esmaeili & Arabmofrad, 2015; Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012; Lee & Collins, 2009;

Sari, 2011).

b. Proses Atribut Relasional dan Analisis Partisipan

Menurut Butt (2012) atributif relasional adalah tipe proses yang menghubungkan peserta dengan atribut atau deskripsi. Ada dua peserta yang terlibat dalam proses ini, *Carrier* dan *Attribut*. *Carrier* adalah peserta yang mendapatkan karakteristik, sedangkan *attribut* adalah karakteristik itu sendiri. Dengan cara yang sama, proses atributif memberikan kualitas, atau kata sifat kepada peserta yang berjudul *Carrier* direalisasikan oleh kata benda atau frasa nominal (Halliday & Matthiessen, 2004). Kalimat proses atributif bersifat tidak dapat dirubah (Halliday & Matthiessen, 2004).

Seperti yang disajikan pada Tabel 1, ada enam belas kejadian proses atribut relasional (38,8%), menempatkannya di posisi kedua setelah proses material. Atribut biasanya berisi karakteristik *gender* mengenai profesi, penampilan fisik, olahraga atau hobi, sifat kepribadian, dan peran keluarga atau pekerjaan rumah. Menurut Halliday & Matthiessen (2004), ada perbedaan dalam pilihan leksikal dapat dilihat dari deskripsi penampilan fisik dan ciri-ciri pribadi karakter pria dan wanita. Perbedaan sebagian besar terjadi dalam mode Atribut yang mencoba untuk menganggap kualitas suatu entitas. Ini mengungkapkan bahwa dalam hal penampilan fisik dan sifat-sifat pribadi, peran karakter pria dan wanita masih dipengaruhi oleh peran stereotip pria dan wanita dalam masyarakat; wanita dihargai oleh penampilan fisik mereka, yaitu indah, cantik, dan lugu sementara pria dengan kemampuan mereka di bidang minat tertentu, yaitu petani, penasihat, presiden, dan pemimpin (Emilia *et al.*, 2017; Evans & Davies, 2000; Sari, 2011).

Selain itu, investigasi dari buku teks Bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia mengenai peserta dalam atribut relasional, ada sedikit perbedaan antara pria dan wanita. Ada 19 peserta laki-laki dan 21 perempuan (lihat tabel 1). Dalam hal penampilan fisik dan sifat-sifat pribadi, penulis juga berusaha

menghindari penindasan terhadap wanita. Misalnya, ada wanita yang menjadi dokter, manajer, pemimpin, dan profesi lain yang umumnya dilakukan oleh pria. Di sisi lain, mereka juga pria yang memiliki ciri-ciri yang telah disematkan pada wanita seperti rajin, imut, ramah. Terbukti bahwa ada peningkatan penulis tentang kesadaran *gender* yang mana penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya (Esmaili & Arabmofrad, 2015; Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012; Lee & Collins, 2009; Sari, 2011).

c. Proses Mental dan Analisis Partisipan

Mental adalah proses ‘merasakan’ yang berkaitan dengan pengalaman dalam kesadaran kita sendiri. Biasanya menggambarkan suatu fenomena atau keadaan pikiran kita (Halliday & Matthiessen, 2004). Halliday membagi tiga kelas proses mental: kognitif (berkaitan dengan indera), afektif (berkaitan dengan pikiran), dan perseptif (berkaitan dengan perasaan). Dalam proses mental, ada 16 kejadian (15,52%).

Para peserta proses mental disebut *Senser* dan Fenomena. *Senser* mengacu pada pelaku yang harus disadari oleh manusia atau makhluk sadar. Sementara itu, sebuah fenomena adalah kelompok nominal atau klausa tertanam yang mewakili pikiran, perasaan, atau persepsi. Seperti yang disajikan dalam Table 1, peserta dalam proses mental ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. Partisipan pria adalah 2, sedangkan partisipan wanita adalah 14. Wanita lebih banyak berfungsi daripada pria sebagai *Senser*. Ini mungkin terkait dengan stereotip yang dibagikan secara luas tentang perempuan. Para penulis buku teks ini memandang wanita sebagai aktor yang lebih emosional dan lebih banyak daripada pria. Karena perempuan bertanggung jawab merawat anak-anak mereka, mereka mungkin dicap sebagai orang yang baik hati, emosional dan sensitif daripada masuk akal. Ini menyiratkan bahwa wanita pada umumnya tidak bisa masuk akal ketika keadaan mengharuskan mereka untuk menjadi masuk akal. Mereka emosional dan sensitif untuk mengambil

keputusan, baik dalam situasi di mana mereka wajib mengambil keputusan yang masuk akal. Temuan ini sama dengan penelitian sebelumnya (Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012).

d. Analisis Proses Identifikasi Relasional dan Analisis Partisipan

Proses Identifikasi Relasional berfokus pada pendefinisian. Para peserta dari proses ini diberi label *Token* dan *Value*. *Token* mengacu pada “apa yang sedang didefinisikan” dan *Value* terkait dengan “yang mendefinisikan” (Eggins, 2005). Dalam proses identifikasi relasional, *Token* dan *Value* dalam klausa dapat diubah dalam urutan terbalik. Dengan kata lain, struktur klausa dapat diubah dalam suara pasif (Halliday & Matthiessen, 2004). Berbeda dengan proses atribusi relasional, proses identifikasi relasional jika klausa berubah dalam urutan terbalik, artinya masih “bermakna”. Peserta dalam klausa ini dapat dibalik sehingga diklasifikasikan sebagai Proses Identifikasi Relasional.

Setelah itu hasil analisis peserta (lihat tabel 1), tidak seperti dalam proses hubungan relasional, peserta proses identifikasi relasional didominasi oleh laki-laki (3 peserta) daripada perempuan (1 peserta). Selain itu, ada stereotip *gender* antara pria dan wanita. Laki-laki dikategorikan sebagai direktur, presiden, jenius, pemimpin. Sedangkan perempuan dikategorikan sebagai koki. Penyelidikan ini juga terjadi pada penelitian sebelumnya (Esmaili & Arabmofrad, 2015; Gharbavi & Ahmad Mousavi, 2012; Lee & Collins, 2009; Sari, 2011).

e. Analisis Proses Perilaku dan Analisis Partisipan

Proses perilaku yang berdiri di antara proses material dan mental menghubungkan perilaku fisiologis dan psikologis seperti bernapas, batuk, tersenyum, bermimpi, menatap dan banyak lagi (Halliday & Matthiessen, 2004). Kelompok proses ini biasanya hanya memiliki satu peserta yang disebut *Behaver* dan biasanya makhluk yang sadar (Eggins, 2005). Klausa perilaku biasanya memiliki satu peserta, tetapi

kadang-kadang, ia memiliki dua peserta, dengan yang kedua disebut Fenomena, yaitu peran peserta yang sama dengan yang ada dalam proses mental.

f. Analisis Proses Verbal dan Analisis Partisipan

Sebagaimana disebutkan dalam Bab II dari penelitian ini, proses verbal laporan langsung atau tidak langsung, berdiri di perbatasan proses mental dan relasional, menghubungkan segala jenis pertukaran makna simbolis (Halliday & Matthiessen, 2004) atau ide-ide dalam kesadaran manusia dengan representasi linguistik mereka dari Sayer. Penerima diberi label sebagai Target atau Verbiage (Eggins, 2004; Halliday & Mattiessen, 2004). *Sayer* adalah peserta yang bertanggung jawab atas proses verbal, Penerima adalah orang yang menjadi sasaran perkataan, Verbiage adalah fungsi yang sesuai dengan apa yang dikatakan, dan Target, entitas yang ditargetkan oleh proses mengatakan (Emilia *et al.*, 2017). Dalam penelitian mendalam terhadap Buku Teks Bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia, hanya ada satu kejadian dalam proses verbal (0,0001%).

Dalam proses verbal, ada 1 wanita dan 0 pria sebagai pembicara klausa. Berbeda dari penelitian sebelumnya Gharbavi & Ahmad Mousavi (2012) yang mengklaim bahwa perempuan harus pendengar pasif dan mereka harus mendengarkan apa yang dikatakan laki-laki karena alasan bahwa laki-laki lebih dari perempuan sebagai penyebut adalah moralitas patriarkal dari penulis, penelitian ini menunjukkan bahwa para wanita menjadi Senser. Dapat disimpulkan bahwa suara wanita juga memiliki pengaruh pada minat banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, S. (2018). A Portrait of Gender Bias in the Prescribed Indonesian ELT Textbook for Junior High School Students. *Sexuality and Culture*, 22(4), 1054–1076. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9512-8>
- Bakar, K. A., Othman, Z., Hamid, B. A., & Hashim, F. (2015). Making Representational Meanings of Gender Images in Malaysian School English Textbooks: The Corpus Way. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 6(4), 77–89. <https://awej.org/index.php/awej-6-number-1-2015/62-awej-volume-6-number-4-december-2015/809-kesuma-a-bakar-zarina-othman-bahiyah-abdul-hamid-fuzirah-hashim>
- Bowker, G. C. (1996). How Things Change: The History of Sociotechnical Structures. *Social Studies of Science*, 26(1), 173–182. <https://doi.org/10.1177/030631296026001009>
- Butt, D. (2012). *Using functional grammar : an explorer's guide*. Palgrave Macmillan.

g. Analisis Eksistensial dan Analisis Partisipan

Proses eksistensial adalah proses yang ada dengan ada dan menjadi tanpa fungsi representasional (Halliday & Matthiessen, 2004). Kata 'di sana' bukanlah partisipan, atau keadaan. Ia tidak memiliki fungsi representasional dalam struktur transitivitas, tetapi 'fungsinya' adalah untuk menunjukkan fitur Existent. Eggins (1994) menambahkan bahwa peserta dalam proses eksistensial disebut Existent. Existent dapat berupa entitas, peristiwa, atau tindakan dalam bentuk nominal. Proses ini mewakili pengalaman dengan mengemukakan bahwa ada sesuatu yang terjadi atau terjadi. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 bahwa ada 1 kejadian (0,0001%) dari proses eksistensial dalam teks yang dianalisis dan peserta proses eksistensial adalah satu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan investigasi dari buku teks Bahasa Inggris kelas 10 SMA di Indonesia secara ringkas, ada empat kesimpulan. Pertama, buku teks dapat dianggap memenuhi kebutuhan siswa sebagai pengguna buku teks untuk memperluas pengetahuan mereka tentang heterososial yang dicoba untuk menyelesaikan konstruksi identitas *gender* mereka, kedua buku teks tersebut telah berhasil menggambarkan peran *gender* tersebut dalam kisaran yang adil, minat manusia sesuai dengan budaya yang diterima pengguna buku teks, ketiga buku teks tidak mencerminkan praktik seksis, dan terakhir buku teks menggambarkan peran wanita dalam banyak aspek kehidupan yang diwakili melalui kode linguistik mereka.

- Clark, G. (1990). Mothering, Work, and Gender in Urban Asante Ideology and Practice. *American Anthropologist*, 101(4), 717–729. <https://doi.org/10.2307/684049>
- Crawford, J. C. (2004). Book Reviews. *Journal of Product Innovation Management*, 21(6), 438–439. https://doi.org/10.1111/j.0737-6782.2004.097_2.x
- Damayanti, I. L. (2014). Gender construction in visual images in textbooks for primary school students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(2), 100–116. <https://doi.org/10.17509/ijal.v3i2.272>
- Ebadi, S., & Seidi, N. (2015). Iranian EFL Learners Request Strategies Preferences across Proficiency Levels and Gender. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(4), 65–73. <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/63>
- Eggins, S. (2005). *Introduction to Systemic Functional Linguistics: 2nd Edition* (Second). A&C Black. <http://books.google.ae/books?id=sS7UXugIIg8C>
- Emilia, E., Moecharam, N. Y., & Syifa, I. L. (2017). Gender in EFL classroom: Transitivity analysis in English textbook for Indonesian students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 206–214. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6877>
- Ena, O. (2013). *Visual Analysis of E-Textbooks for Senior High School in Indonesia* [Loyola University Chicago]. https://ecommons.luc.edu/luc_diss/513
- Esmaceli, S., & Arabmofrad, A. (2015). A critical discourse analysis of family and friends textbooks: Representation of genderism. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(4), 55–61. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v4n4p.55>
- Evans, L., & Davies, K. (2000). No sissy boys here: A content analysis of the representation of masculinity in elementary school reading textbooks. *Sex Roles*, 42(3–4), 255–270. <https://doi.org/10.1023/A:1007043323906>
- Gebregeorgis, M. Y. (2016). Gender Construction Through Textbooks: The Case of an Ethiopian Primary School English Textbook. *Africa Education Review*, 13(3–4), 119–140. <https://doi.org/10.1080/18146627.2016.1224579>
- Gharbavi, A., & Ahmad Mousavi, S. (2012). The Application of Functional Linguistics in Exposing Gender Bias in Iranian High School English Textbooks. *English Language and Literature Studies*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.5539/ells.v2n1p85>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar*. (Third). Routledge.
- Hamied, F. A. (2017). *Research Methods: A Guide For First-Time Researchers*. UPI PRESS. http://upipress.upi.edu/produk/buku_detail/16/Research_Methods:_A_Guide_For_First-Time_Researchers
- Hartman, P. L., & Judd, E. L. (1978). Sexism and TESOL Materials. *TESOL Quarterly*, 12(4), 383–393.
- Hellinger, M. (1980). “For men must work, and women must weep”: Sexism in english language textbooks used in German schools. *Women’s Studies International Quarterly*, 3(2–3), 267–275. [https://doi.org/10.1016/S0148-0685\(80\)92323-4](https://doi.org/10.1016/S0148-0685(80)92323-4)
- Jannati, S. (2015). Gender Representation in EFL Textbooks: A Case of ILI Pre-intermediate Series. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(3), 211–222. <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/54>
- Jean, L. H., & Yuit, C. M. (2012). Gender Representation in the Malaysian Fifth Form English Language Text Book. *Proceedings of the 7th Malaysia International Conference on Languages, Literatures, and Cultures*, 1–14.
- Kingston, A. J., & Lovelace, T. (1977). Sexism and Reading: A Critical Review of the Literature. *Reading Research Quarterly*, 13(1), 161. <https://doi.org/10.2307/747592>
- Krippendorff, K. H. (2003). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Second). Sage Publications.
- Lakoff, R. (1973). Language and woman’s place. *Lang. Soc*, 2(1), 45–80.
- Lee, J. F. K. (2014). A hidden curriculum in Japanese EFL textbooks: Gender representation. *Linguistics and Education*, 27, 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2014.07.002>
- Lee, J. F. K. (2019). In the pursuit of a gender-equal society: do Japanese EFL textbooks play a role? *Journal of Gender Studies*, 28(2), 204–217. <https://doi.org/10.1080/09589236.2018.1423956>
- Lee, J. F. K., & Collins, P. (2009). Australian English-language textbooks: The gender issues. *Gender and Education*, 21(4), 353–370. <https://doi.org/10.1080/09540250802392257>
- Loan, D. T. B., Ha, N. T. M., Thuy, K. T. B., Tri, N., Hoa, T. T. A., Kivekäs, H., Nikulainen, E., Dung, L. T. M., Georgescu, D., & Bernard, J. (2010). Guidelines for textbook review and analysis from a gender perspective | Éducation à la sécurité, la résilience et la cohésion sociale. *International Bureau Education*, 1–53. <http://education4resilience.iiep.unesco.org/fr/node/520>
- Porreca, K. L. (1984). Sexism in Current ESL Textbooks. *TESOL Quarterly*, 18(4), 724. <https://doi.org/10.2307/3586584>
- Salami, A., & Ghajarieh, A. (2016). Culture and gender representation in Iranian school textbooks. *Sexuality and Culture*, 20(1), 69–84. <https://doi.org/10.1007/s12119-015-9310-5>

- Sari, N. T. A. (2011). Visible boys, invisible girls: The representation of gender in learn english with tito (a critical discourse analysis of english language textbooks for primary school). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 84–104. <https://doi.org/10.17509/ijal.v1i1.101>
- Sunderland, J. (2000). Issues of language and gender in second and foreign language education. *Language Teaching*, 33(4), 203–223. <https://doi.org/10.1017/S0261444800015688>
- Toçi, A., & Aliu, M. (2013). Gender Stereotypes in Current Children's English Books Used in Elementary Schools in the Republic of Macedonia. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(12), 32–38. www.aijcrnet.com
- UNESCO. (2005). *A comprehensive strategy for textbooks and learning materials*. United Nation Educational Scientific and Cultural Organization.
- Widdowson, H. G. (2007). *Discourse analysis*. Oxford University Press.
- Widodo, H. P. (2018). A Critical Micro-semiotic Analysis of Values Depicted in the Indonesian Ministry of National Education-Endorsed Secondary School English Textbook. In *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials* (pp. 131–152). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63677-1_8
- Yanti, O. :, & Aštuti, D. (2016). MEDIA DAN GENDER (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1–8.
- Yasin, M. S. M., Hamid, B. A., Othman, Z., Bakar, K. A., Hashim, F., & Mohti, A. (2012). A Visual Analysis of a Malaysian English School Textbook: Gender Matters. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1871–1880. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.140>
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research Design and Methods* (Fourth). Sage Publications. [https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455qlt3d2q\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1129344](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1129344)
- Yonata, F., & Mujiyanto, Y. (2017). The Representation of Gender in English Textbooks in Indonesia. *Language Circle - Journal of Language and Literature*, 12(1), 91–102. <https://doi.org/10.15294/lc.v12i1.11473>